

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Laba akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan mencerminkan kinerja manajer dalam mengelola perusahaan. Laporan keuangan tersebut dapat memberikan informasi yang dapat dipakai untuk pengambilan keputusan, sehingga informasi yang terkandung di dalamnya haruslah informasi yang dapat dipercaya. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya. Perolehan laba yang meningkat secara konstan merupakan harapan dari investor maupun calon investor untuk berinvestasi. Namun demikian, *trend* laba positif belum tentu merefleksikan realitas yang ada karena manajer mempunyai kemampuan khusus untuk mengelola laba yang dihasilkan tanpa peran serta investor dalam mengambil keputusan pelaporan angka laba (Kusuma, 2014).

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut (Munawir, 2004). Investor merupakan salah satu pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan dimana mereka menanamkan modalnya, yaitu untuk mengetahui prospek keuntungan dan perkembangan perusahaan di masa mendatang, jaminan investasi mereka, juga kondisi jangka pendek perusahaan tersebut. Selain itu, para pelaku pasar ini biasanya mendasarkan keputusan ekonominya berdasar informasi dari laporan keuangan. Laporan

keuangan bermula dari beberapa postulat dan prinsip. Salah satunya adalah prinsip konservatisme. Konservatisme merupakan konvensi laporan keuangan yang penting dalam akuntansi, sehingga disebut sebagai prinsip akuntansi dominan. Konvensi seperti konservatisme menjadi pertimbangan dalam akuntansi dan laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilingkupi ketidakpastian ekonomi di masa yang akan datang, sehingga pengukuran dan pengakuan untuk angka-angka tersebut dilakukan dengan hati-hati (Resti, 2012).

Keputusan ekonomi yang dibuat oleh pelaku pasar berdasar informasi yang diperoleh dari laporan keuangan umumnya tercermin dalam tindakan pelaku pasar yang disebut reaksi pasar. Reaksi pasar dipicu oleh berbagai hal yang salah satunya adalah pengumuman laba. Sejumlah pengumuman laba yang menyebabkan timbulnya reaksi pasar mencakup pengumuman laporan tahunan awal, laporan tahunan rinci, laporan perubahan metode akuntansi, laporan auditor. Informasi mengenai laba dan komponennya menjadi sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, begitu pula dengan investor yang melakukan penilaian perusahaan sebelum melakukan investasinya, karena laba merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan.

Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan utang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*).

Prinsip konservatisme tetap mempunyai peran penting dalam praktik akuntansi pada masa sekarang ini. Sebagaimana dikatakan Lasdi (2009), meskipun dalam kondisi tidak adanya aturan dan regulasi yang memerintahkan pelaporan secara konservatif, manajer perusahaan

mempunyai insentif untuk melaporkan laporan keuangan secara konservatif. Namun, Pada masa sekarang ini, konservatisme dalam dunia akuntansi juga menjadi suatu perdebatan. Alasannya adalah bahwa melalui konservatisme, karakteristik kualitatif informasi akuntansi menjadi diragukan. Demikian pula, kualitas laba pun menjadi dipertanyakan.

Di kalangan para peneliti, prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Ada dua pendapat yang saling bertentangan mengenai prinsip konservatisme, pendapat yang mendukung mengatakan bahwa prinsip konservatisme akan menghasilkan laporan keuangan yang pesimis. Sikap ini perlu untuk menetralkan sikap optimistis yang berlebihan yang ada pada para manajer dan pemilik. Sikap optimis menyebabkan *overstatement* yang dianggap akan lebih berbahaya daripada *understatement*. Konsekuensi yang timbul dari kerugian atau kebangkrutan akan lebih berbahaya dari pada keuntungan. Pendapat yang menentang mengatakan bahwa penggunaan prinsip konservatisme telah menghasilkan laporan keuangan yang *understatement* dan bias. Seharusnya perusahaan menyajikan laporan keuangan yang obyektif sehingga dapat bermanfaat menentukan dan menilai risiko perusahaan.

Penggunaan konservatisme akuntansi dilakukan untuk mengurangi risiko dan penggunaan optimisme yang berlebihan yang dilakukan oleh manajer dan pemilik perusahaan. Tetapi dalam penggunaannya, konservatisme tidak dapat digunakan secara berlebihan karena akan mengakibatkan kesalahan dalam laba atau rugi periodiknya yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya pada perusahaan. Informasi yang tidak mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan, sehingga kurang dapat mendukung dalam pengambilan keputusan dan dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hendriksen dan Breda (1992) dalam Widayati (2011) bahwa penggunaan konsep konservatisme juga didasarkan pada alasan dalam

pembayaran pajak. Konsep konservatisme yang merupakan konsep kehati-hatian dalam mengurangi risiko, konsep ini menunda pengakuan pendapatan. Jika pendapatan mengalami penundaan, maka secara otomatis pengakuan laba yang dilaporkan akan semakin kecil. Oleh karena itu jika laba semakin kecil, maka pembayaran pajak akan semakin rendah.

Kualitas laba merupakan konsep yang multi dimensional dimana terdapat beberapa aspek yang diperhatikan dalam menentukan seperti apa laba yang dikatakan berkualitas. Kriteria laba yang berkualitas menurut kerangka konseptual Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah *relevance* dan *faithfully representative*. Francis, *et al* (2004) membagi menjadi 2 kriteria laba yang berkualitas, yaitu dengan pendekatan *accounting based* dan *market based*. Berdasarkan sisi *accounting based* laba dikatakan berkualitas jika bersifat persisten dan tidak berfluktuatif serta mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba pada tahun berikutnya, sedangkan dari sisi *market based* laba dikatakan berkualitas jika bersifat relevan untuk pengambilan keputusan dan tepat waktu. Kualitas laba juga sering dijadikan tolok ukur dalam pengambilan keputusan.

Kualitas laba dipengaruhi adanya perbedaan standar akuntansi dimana dalam penggunaannya memakai *judgement* dan estimasi yang berbeda. Beijerink (2008) menemukan adanya perbedaan yang signifikan dari kualitas laba menggunakan pendekatan *market based*, relevansi laba dan ketepatan waktu laba, dengan memakai US GAAP dan IFRS. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa laba yang dilaporkan menggunakan IFRS akan memiliki tingkat relevansi dan ketepatan waktu laba yang tinggi daripada laba yang dilaporkan menggunakan US GAAP.

Kualitas laba juga dipengaruhi oleh konservatisme dalam hal pelaporannya. Zhang (2005) mengatakan bahwa konservatisme akan menurunkan kualitas laba karena adanya

unrecorded reserved di dalam laporan keuangan sehingga membuat laba menjadi bias. Pendapat ini didukung oleh penelitian Mashayekhi *et al* (2009) yang mengatakan perlakuan konservatisme cenderung membuat laba berfluktuatif dan tidak persisten, sedangkan Kazemi (2011) menjelaskan bahwa keberadaan konservatisme membuat laba menjadi bisa diprediksi sehingga akan membuat laba menjadi berkualitas. Menurut Astarini (2011), kualitas laba yang dilaporkan memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik akuntan, yaitu "konservatif". Konservatif sendiri berarti bertindak hati-hati dalam menentukan jumlah moneter yang relevan atas suatu transaksi. Bertindak hati-hati di sini dapat dicontohkan melalui pemilihan metode depresiasi yang cenderung menghasilkan beban depresiasi yang nilainya besar. Dengan demikian, nilai laba yang dilaporkan pun akan menjadi lebih kecil.

Akuntansi yang menganut dasar konservatisme dalam menyikapi ketidakpastian akan menentukan pilihan perlakuan atau prinsip akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan, kejadian atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Implikasinya pada laporan keuangan umumnya yaitu akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi (mengakui lebih dulu) untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Suwardjono, 2005). Konservatisme dalam dunia akuntansi menjadi suatu perdebatan yang sengit, alasannya adalah bahwa melalui konservatisme, karakteristik kualitatif informasi akuntansi menjadi diragukan. Demikian pula, kualitas laba pun menjadi dipertanyakan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang "Pengaruh Konservatisme terhadap Kualitas Laba dengan Menggunakan Pendekatan *Accounting Based* dan *Market Based*".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : apakah terdapat pengaruh konservatisme terhadap kualitas laba dengan pendekatan *accounting based* dan *market based*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh penerapan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba dengan pendekatan *accounting based* (persistensi dan prediktabilitas laba).
2. Mengetahui pengaruh penerapan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba dengan pendekatan *market based* (relevansi dan ketepatan waktu laba).

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi para akademisi, khususnya sebagai tambahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan dapat digunakan sebagai bahan penelitian yang relevan serta dapat menambah pengetahuan, wawasan dan kepustakaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang bertujuan sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk melakukan pencatatan akuntansi dengan menggunakan prinsip konservatisme.